

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424
E-ISSN : 2549-7642

Vol. 10, No. 1 Februari 2024
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH ASH-SHIDDIQI KELURAHAN KOWEL PAMEKASAN

¹Robiatul Adawiyah, ²Supandi

[1robiatulad@gmail.com](mailto:robiatulad@gmail.com), [2dr.supandi@uim.ac.id](mailto:dr.supandi@uim.ac.id)

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Anak adalah amanah kepada setiap keluarga, agar dididik melaksanakan ajaran agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada ibu dan bapak. Oleh karena itu akhlak yang diajarkan orang tua di rumah harus kuat. Penanaman akhlak ini mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Oleh karena itu ajaran akhlak di rumah tangga memegang peranan penting. Karena itu, kedua orang tua hendaknya mengetahui kaidah pendidikan sehingga kelak dapat melahirkan anak yang baik agamanya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peran dan faktor orang tua terhadap pembentukan moral siswa untuk memiliki ahlak yang baik? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan analisis data dokumentasi. Data yang sudah diperoleh peneliti di lapangan kemudian dilakukan proses reduksi dan display serta penarikan sebuah kesimpulan. Adpun hasil penelitian tersebut adalah Peran orang tua terhadap pembentukan moral berjalan dengan baik dan sangat mendukung ke pihak sekolah dari orang tua para siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah orang terlalu menekan ketika mengajarkan anaknya sehingga anak tersebut bingung dengan apa yg dilakukan. Implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Penguatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan, 2) Kolaborasi antara Madrasah dan Orang Tua, 3) Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah, 4) Pendidikan Agama di Rumah, 5) Sosialisasi dan Penguatan Nilai Positif.

Kata kunci: Orang Tua, Pembentukan Moral

ABSTRACT

Children are a trust for every family, so that they are educated to carry out religious teachings well and behave with good morals, respecting mother and father. Therefore, the morals taught by parents at home must be strong. This moral cultivation has a power that is difficult to eradicate. Therefore, moral teachings in the household play an important role. Therefore, both parents should know the rules of education so that in the future they can give birth to children who are good in their religion. The problem formulation in this research is the role and factors of parents in shaping students' morals to have good morals. The approach used in this research is qualitative. Data collection through interviews, observation, and documentation data analysis. The data that researchers have obtained in the field is then carried out in a reduction and display process and drawing conclusions. The results of this research are that the role of parents in moral formation is going well and the parents of the students are very supportive of the school. The inhibiting factor is that people put too much pressure when teaching their children so that the children are confused about what they are doing. The implications of this research are as follows: 1) Strengthening the Role of Parents in Education, 2) Collaboration between Madrasas and Parents, 3) Strengthening Character Education in Madrasas, 4) Religious Education at Home, 5) Socialization and Strengthening Positive Values.

Keywords: Parents, Moral Formation

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan bahwa, anak yang lahir ke dunia mempunyai hak-hak yang tertentu yang harus ditunaikan oleh orangtuanya sebagai pelaksanaan tanggung jawab mereka kepada Allah Swt untuk kelestarian keturunannya. Anak sesungguhnya adalah amanat dan karunia Allah Swt kepada setiap keluarga, yaitu agar dididik melaksanakan ajaran agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada ibu dan bapak. Akhlak anak-anak pertama kali dibentuk di lingkungan rumah tangga. Akhlak dari lingkungan rumah tangga ini adalah sebagai dasar pembentukan anak selanjutnya.

Oleh karena itu akhlak yang diajarkan orangtua di dalam rumah tangga harus kuat. Biasanya penanaman akhlak yang pertama kali ini mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Oleh karena itu ajaran akhlak di dalam rumah tangga, memegang peranan penting pada pembentukan akhlak anak di luar rumah. Karena itu, kedua orangtua (suami istri) hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak dapat melahirkan anak-anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. keluarga merupakan wahana yang utama bagi pembentukan generasi muslim yang saleh.

Dalam kehidupan keluarga, orangtua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia

dengan Tuhan-Nya. Di samping praktik ibadah, anak harus dibiasakan berprilaku sopan, baik di dalam keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam.

Orangtua turut membentuk keimanan anak, dan mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak melalui pendidikan dan nasehat. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orangtua sering kali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing-masing orangtua yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dikotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian tugas orangtua dalam sebuah keluarga. Sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja. Ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah. Sedangkan dalam Islam, tugas dan tanggung jawab bersama. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِأَنِّيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُلَيِّنَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الْشِرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berbicara dan menasehati anaknya seraya berkata: "Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan sesuatu dengan Allah Swt, sesungguhnya menyekutukan (syirik)

adalah perbuatan aniaya yang sangat besar”.¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Lukman Al Hakim Juga melakukan bimbingan kepada anaknya. Ini artinya Lukman tidak melepaskan tanggung jawab membina dan membimbing anaknya hanya kepada istrinya saja. Oleh karena itu orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan dan pendidikan anak seperti.

- a. Mendidik aqidah dan keimanan anak.
- b. Mendidik akhlak anak
- c. Menguatkan dan mengarahkan potensi (fitrah) pada anak²

Maka Peneliti merasa perlu mengangkat persoalan ini dalam penelitian komprehensif agar diketahui secara signifikan dan integral menyeluruh pula sejauh mana kedudukan dan peranan orang tua dalam pendidikan anaknya.

Setelah dilakukan survey di MTs As-Shiddiqi Kelurahan Kowel Kec. Pamekasan, Peneliti melihat fenomena yang ada di lingkungan sekitar, yaitu anak di usia 12-15 tahun yang sebagian sering memantah perintah gurunya, kurang menjalankan perintah agama, kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, setelah di ketahui ternyata mayoritas dari mereka memiliki orangtua yang berpendidikan SMP/SMA, dan justru minoritas dari orangtua yang berlatar belakang pendidikan MTS/MA.

Dari 9 orang anak terdapat 6 anak yang orangtua berasal dari pendidikan SMP/SMA.

Berdasarkan survey yang dilakukan pemeliti pada tanggal 15 Maret 2023, Peneliti melakukan wawancara di MTS As-Shiddiqi Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan, Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat.

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orangtua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, di mana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Dari beberapa paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orangtua, sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi

¹ Kementrian Agama RI, Al-Quran & Terjemah, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), hlm.

² Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta: Cahaya, 2007), 158.

perkembangan selanjutnya, keteladanan orangtua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran kelurga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Berdasarkan permasalahan permasalahan tersebut, maka mendorong Peneliti untuk mengadakan penelitian secara lebih mendalam untuk mengetahui tentang peran orangtua terhadap moralitas siswa untuk membentuk Ahlak yang baik di MTS As-Shiddiqi Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat kata-kata tersendiri melalui wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada data yang di dapatkan secara langsung dilapangan.

Selain itu penelitian kualitatif berusaha mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial.³ Sementara jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

merupakan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan berupa angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴

Kehadiran penelitian

Kehadiran peneliti sangat penting, karena dalam metode kualitatif peneliti harus menjadi instrumen inti dalam memperoleh data. Sebagai instrumen inti maka peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret, mengonstruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna.⁵

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti hadir secara langsung ke MTS As-Shiddiqi Kowel Pamekasan.

Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland,⁶ sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selainnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis datanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada subjek penelitian sesuai dengan yang ada di fokus penelitian.

⁴ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) halm. 11

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015) halm. 34

⁶ John Lofland dan Lyn Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmont California: Wads Worth Publishing Company, 1984), halm. 47

³ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Sosial Humaniora, vol. 9 no. 2 Desember 2005, Depok: Universitas Indonesia, halm 58

Sumber data utama kata-kata dan tindakan yang diamati atau di wawancara. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio, pengambilan foto. Adapun sumber data yang kedua bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁷

Informan adalah orang-orang dalam penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi di sekolah tersebut. Informan bermanfaat untuk membantu peneliti mengumpulkan banyak informasi dalam waktu relatif singkat. Dan informan yang di pilih adalah Kepala Sekolah, Guru Ahlak, Siswa.

Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Melis and Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Melalui analisis data inilah informasi yang dikumpulkan menjadi lebih bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua terhadap pembentukan moral siswa

Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁸

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk moral siswa di lingkungan MTs As-Shiddiqi Kowel peneliti melakukan wawancara dengan Ningsi (orang tua) siswa MTs As-Shiddiqi yang mengatakan memberikan contoh prilaku yang baik kepada anak seperti bertutur kata yang sopan terhadap yang lebih tua sudah diajarkan namun anak semakin besar semakin tau pergaulan dengan teman-temannya.⁹

“Kemudian wawancara dengan Karsinem (orang tua) beliau mengatakan saya sudah mengajarkan kesopanan, saya bahkan memarahi jika anak berbicara dengan menggunakan nada tinggi”.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas mendidik melalui contoh prilaku sudah di terapkan. Dengan mengajarkan kesopanan dan memarahinya. Namun anak semakin besar mulai berani dengan orang yang lebih tua, kemudian jika keinginannya tidak dipenuhi

⁸ Zakiyah Derajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 67

⁹ Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa (Ningsi) pada 10 Agustus 2023

¹⁰ Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa (Karsinem) pada 10 Agustus 2023

⁷ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) halm. 157-158

maka anak akan marah dan menangis. Membentuk karakter anak untuk kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan agama anak usia 6-12 tahun memeng sangat bagus melalui contoh prilaku, dan itu sudah diajarkan seperti bertutur kata sopan dan menjaga sikap.

Karena menurut orang tua siswa MTs As-Shiddiqi anak usia 6-12 tahun masih sangat polos dan mudah di betuk ataupun di arahkan. Dengan begitu orang tua berusaha menjaga sikap dan tutur kata di depan anak supaya anak dapat mencontohnya. Orang tua juga harus memiliki ketegasan atau kebijakan agar anak semakin segan kepada yang lebih tua atau menghormati yang lebih tua. Selalu memberian contoh-contoh prilaku yang baik misalnya kejujuran, ramah, dan menaati peraturan. Karena anak akan lebih meniru dan mempraktekkan apa yang dilihatnya di banding yang didengar. Dalam rangka meningkatkan karakter anak, sangat perlu contoh-contoh prilaku yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang pembentukan karakter anak. Untuk itu orang tua terus menerus mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontoh yang baik-baik dari kedua orang tuanya masing-masing.

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi kepada orang tua. "Peneliti mendapatkan data bahwa pelaksaan peran orang tua dalam membentuk karakter dengan mendidik melalui contoh

prilaku sudah berjalan dengan baik, orang tua sudah saling tegur sapa dan berbicara sopan".¹¹

Dari data di atas para orang tua siswa MTs As-Shiddiqi nampaknya sudah berprilaku sesuai dengan apa yang harus di contohkan kepada anak. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua, juga harus memperbaiki prilakunya terlebih dahulu. Melatih dirinya sekaligus mencontohkan anaknya untuk kejujuran, ramah, dan menaati peraturan yang sesuai dengan ajaran islam.

Hal ini membuat anak dapat meninggalkan yang buruk dan melaksanakan yang baik. Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan wawancara denga Fifah (anak) yang mengatakan ibunya selalu mengajarkan sopan santun dan menyontohkannya, misalnya menyapa orang jika ketika bertemu di jalan.¹²

Wawancara dengan Zaki (anak) yang mengatakan orang tua nya berbicara menggunakan bahasa yang baik sopan terhadap yang lebih tua bahkan tidak berbicara bernada tinggi.¹³

Dengan demikian peran orang tua dalam membentuk karakter anak dapat di lakukan dengan cara mendidik melalui contoh prilaku. Hal ini dikarenakan, mayoritas orang tua siswa MTs As-Shiddiqi Kowel sadar bawasannya membentuk karakter anak dengan contoh

¹¹ Hasil Observasi peneliti di MTs As-Shidiqi

¹² Wawancara dengan Fifah (Anak) siswa MTs As-Shiddiqi pada 10 Agustus

¹³ Wawancara dengan Zaki (Anak) siswa MTs As-Shiddiqi pada 10 Agustus

prilaku seperti prilaku sopan santun dan menghormati yang lebih tua sangat efektif. Tidak hanya itu orang tua siswa MTs As-Shiddiqi juga mencontohkannya kepada dirinya terlebih dahulu supaya menjadi kebiasaan, memiliki prilaku yang baik sehingga dapat dicontoh anak-anaknya.

Anak juga akan lebih cepet meniru apa yang di lihat dari pada apa yang didengar karena anak usia 6-12 tahun lebih meniru sekeliling terutama orang tua. Dan hal tersebut telah berjalan dengan baik. Bahkan kedua orang tua juga melatih dirinya guna menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik anak melalui contoh prilaku sangat efektif dalam membentuk karakter anak seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan.

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk moral siswa di MTs As-Shiddiqi Kowel peneliti melakukan wawancara Yanti (orang tua) beliau mengatakan pendidikan anak sejak dini memang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, jika anak di bebaskan tidak di ajarkan mau jadi apa, saya mengajarkan tolong menolong, kejujuran dan memberi tahu ganjaran-ganjaran yang akan diterima jika berboong.¹⁴

Selain itu wawancara dengan Suharti (orang tua) siswa di MTs As-Shidiqi beliau mengatakan Cara mendidik anak sejak dini sudah saya terapkan seperti mengajarkan kepada

anak bagaimana memiliki rasa jujur yang tinggi. Misalnya saya selalu mengatakan kepada anak saya harus tidak mencontek, tidak mengambil yang bukan miliknya dan tidak melanggar peraturan di rumah maupun sekolah.¹⁵

Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan dini untuk anak-anaknya. Bagi anak orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang di kenal sebelum lingkungan masyarakat dan sekolah. Orang tua hendaknya mendidik sejak dini untuk bersikap jujur, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal karakter anak pada perkembangan selanjutnya.

Namun untuk anak usia 12-15 tahun pendidikan anak juga harus di dukung dengan lingkungan masyarakat serta sekolah yang baik. Dengan demikian orang tua di lebih pintar-pintar mendidik anaknya. Mendidik anak sejak dini yang dilakukannya adalah dengan cara mendidik anak dengan memberi pengetahuan/wawasan bawasanya ada beberapa hukuman dunia dan akhirat kepada anak bahwa jika berkata berbong itu dosa, masuk neraka dan akan dijauhi teman. Pandidiknya sejak dini untuk anak harus diberikan karena anak belajar pertama kali dengan orang tua baru kemudian guru. Ibarat bangunan pendidikan dini untuk anak adalah sebuah pondasinya jika pondasi itu kuat bangunnya pun akan kuat kokoh, begitu pula sebaliknya, jika pondasi itu tidak kuat

¹⁴ Wawancara dengan Yanti (Orang Tua) siswa MTs As-shiddiqi Kowel, Tanggal 16 Agustus 2023.

¹⁵ Wawancara dengan Suharti (Orang Tua) siswa MTs As-shiddiqi Kowel, Tanggal 16 Agustus 2023.

maka bangunannya tidak kuat pula, karna orang tua lah sebagai penentu keberhasilan dan karakter anak.

Dengan begitu orang tua berusaha mengajarkkan kepada anak kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Ibu Supati juga selalu berkata kepada anaknya sebagai jika disekolah mendapat nilai jelek maka harus berkata apa adanya dengan saya, saya tidak akan marah namun anak harus lebih giat belajar lagi. “Namun semenjak duduk dibangku SD kelas 5 anak saya sopan santun terhadap yang lebih tua semakin turun karena faktor teman”.¹⁶

Dengan begitu mendidik anak sejak dini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk karakter anak. Dan orang tua sebagai pendidik utama bisa mendidik anaknya dari hal-hal kecil. Dan anak akan terdidik terbiasa berkata terbuka, jujur dan menaati peraturan. Namun pergaulan juga dapat mempengaruhi karakter anak, dengan begitu orang tua juga harus berhati-hati dalam memasukan anak dalam pergaulan. Hal ini bertujuan agar penerapan sistem pendidikan dini untuk mendapat karakter jujur, saling menghormati, sopan santun, memiliki tanggung jawab, baik hati, ramah, dan menaati peraturan terbentuk dengan baik. Dan di MTs As-Shiddiqi Kowel ini sudah menerapkan namun ada beberapa faktor lain yang membuat terhambat

ketika anak sudah mulai besar mengenal pergaulan luar.

Untuk memperkuat data peneliti juga melakukan observasi, dengan hasil bahwa penerapan sistem pendidikan dini sudah berjalan. Terlihat ketika orang tua mendidik mengajak anak untuk berbuat baik menjenguk orang sakit.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi di atas untuk membentuk karakter yang baik di MTs As-Shiddiqi Kowel menunjukkan mendidik anaknya dengan mengajak anaknya untuk ikut menjenguk orang sakit. Dengan begitu menerapkan sistem pendidikan dini tidak cukup hanya dengan memberikan arahan namun tindakan dan hasil wawancara di atas tentunya orang tua telah memberikan atau menerapkan pendidikan seja dini dengan mengajarkan kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. Namun terdapat beberapa kendala dalam menerapkan pendidikan sejak dini dengan mengajarkan kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. karena pendidikan anak usia sudah bercampur baur dengan pendidikan sekolah secara tidak langsung anak sudah mengenal lingkungan luar, pergaulan terhadap teman sebaya.

Maka dari hal itu peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan

¹⁶ Wawancara dengan Suparti (Orang Tua) siswa MTs As-shiddiqi Kowel, Tanggal 16 Agustus 2023.

¹⁷ Observasi di MTs As-Shiddiqi Kowel pada 16 Agustus 2023

moral siswa di MTs As-Shiddiqqi. Peran orang tua juga sangatlah membantu bagi para guru yang ada di MTs As-Shiddiqqi Kowel.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran orang tua terhadap pembentukan moral siswa

Dalam proses pembentukan dan pengembangan nilai moral pada anak, tentu terdapat beberapa faktor yang mendorong dan menghambat pendidikan moral yang akan disebutkan sebagai berikut.

a. Faktor pendukung

- 1) Mengabaikan Mengabaikan adalah cara yang digunakan orang tua ketika perilaku anak tidak disetujui. Misalnya untuk anak yang terlalu manja dan meminta suatu hal namun tidak disetujui oleh orang tuanya, maka orang tua dapat mengabaikan permintaan anaknya atau tidak memperdulikannya.
- 2) Membiarakan Membiarakan bukan berarti mengabaikan melainkan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari kesalahannya
- 3) Mengalihkan perhatian Bisa dilakukan apabila anak yang terlibat cukup banyak, misalnya perkelahian. Orang tua ataupun orang dewasa dapat mengalihkan perhatian anak-anak dengan mengajak untuk melakukan hal yang lebih baik.
- 4) Tantangan Tantangan, orang tua dapat mendorong anak untuk mengeluarkan kemampuannya dalam suatu keadaan. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi anak

untuk melakukan pilihan dan menentukan baik atau buruk sesuatu hal dikemudian hari.

- 5) Memuji Menguji anak atas tindakannya yang tepat dapat menguatkan sikap dan perilakunya. Dengan memuji, anak dapat mengerti bahwa sikap dan perilakunya itu positif dan sesuai harapan lingkungan. Anak bisa merasa dihargai, sehingga kepercayaan dirinya akan meningkat. Oleh karena adanya pujian, anak akan merekam sikap dan perilaku dalam ingatannya sehingga termotivasi untuk mengulainya lagi.

b. Faktor penghambat

- 1) Cara pengajaran Biasanya orang tua menekankan pada apa yang tidak boleh dan apa yang salah, bukan pada apa yang seluruhnya dilakukan dan apa yang benar. Akibatnya anak menjadi bingung. Oleh karena itu, dalam pengembangan moral anak, orang tua harus berhati-hati dalam berkata. Misalnya mengubah kata “Tidak boleh bohong” menjadi “Harus jujur”. Selain itu, orang tua harus bersabar dalam mengajarkan pendidikan moral untuk anaknya. Karena banyak faktor yang mempengaruhi keuntungan anak dalam memahami konsep moral. Tetapi dengan menggunakan proses belajar secara kontinu dapat dijadikan alternatif untuk memudahkan anak menguasai konsep moral seperti yang diharapkan

- 2) Perubahan nilai social Perubahan nilai sosial dapat menjadi beban bagi anak dalam menyesuaikan diri. Karena ketika seorang anak belum selesai menyesuaikan diri dengan nilai moral yang pertama, anak sudah harus menyesuaikan diri dengan nilai moral yang baru.
- 3) Perbedaan Nilai Moral Orang tua atau guru yang mengajarkan suatu nilai moral pada anak, seringkali lupa bahwa ia harus memberikan teladan pada anak mengenai apa yang ia ajarkan. Akibatnya anak tidak menemukan kesesuaian antara nilai moral yang diajarkan dengan nilai moral yang ia lihat. Anak menjadi bingung dan cenderung mengabaikan peraturan yang ditetapkan.
- 4) Nilai Dan Situasi Yang Berbeda Anak cenderung belum mampu memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus. Karena itu, anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda.
- 5) Konflik Dengan Lingkungan Sosial Sering kali anak bingung menghadapi harapan lingkungan sosial yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Misalnya, di rumah, ia diajarkan untuk melawan jika dipukul temannya. Tetapi di sekolah, anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan. Akibatnya anak bingung mana yang harus ia lakukan.

Implikasi penelitian tentang peran orang tua dalam pembentukan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Ash-Shiddiqi Kelurahan Kowel Pamekasan dapat mencakup beberapa aspek berikut:

Penguatan Peran Orang Tua dalam

Pendidikan: Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk moral siswa. Implikasinya adalah orang tua perlu lebih aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, baik di rumah maupun di lingkungan madrasah. Mereka perlu menjadi contoh yang baik dan memberikan arahan moral yang konsisten kepada anak-anak.

Kolaborasi antara Madrasah dan

Orang Tua: Implikasi lainnya adalah pentingnya kolaborasi yang erat antara madrasah dan orang tua dalam membentuk moral siswa. Madrasah Tsanawiyah Ash-Shiddiqi dapat menyelenggarakan kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau pertemuan orang tua-guru untuk membahas strategi bersama dalam mendidik moral siswa.

Penguatan Pendidikan Karakter di

Madrasah: Madrasah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Implikasinya adalah perlu adanya program-program khusus yang memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan akhlak Islam dalam pendidikan siswa.

Pendidikan Agama di Rumah:

Orang tua dapat memperkuat peran mereka dalam pembentukan moral siswa dengan memberikan

pendidikan agama yang kuat di rumah. Implikasinya adalah orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai agama Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama kepada anak-anak mereka sejak dini.

Sosialisasi dan Penguatan Nilai-Nilai

Positif: Madrasah dan orang tua perlu bekerja sama untuk mensosialisasikan dan memperkuat nilai-nilai positif dalam komunitas, seperti sikap saling menghormati, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Implikasinya adalah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral siswa di dalam dan di luar lingkungan madrasah.

Dengan memperhatikan implikasi ini, diharapkan Madrasah Tsanawiyah Ash-Shiddiqi Kelurahan Kowel Pamekasan dapat menjadi lembaga yang lebih efektif dalam membentuk moral siswa, sementara juga memperkuat kerjasama antara madrasah dan orang tua untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan moral anak-anak.

KESIMPULAN

Peran orang tua terhadap pembentukan moral siswa di MTs As-Shiddiqi Kowel Pamekasan berjalan dengan baik dan sangat mendukung ke pihak sekolah dari orang tua para siswa. Adapun penghambatnya ialah orang terlalu menekan ketika mengajarkan anaknya sehingga anak tersebut bingung dengan apa yang dilakukan.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan,
2. Kolaborasi antara Madrasah dan Orang Tua,
3. Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah,
4. Pendidikan Agama di Rumah,
5. Sosialisasi dan Penguatan Nilai-Nilai Positif.

Dengan memperhatikan implikasi-implikasi ini, diharapkan Madrasah Tsanawiyah Ash-Shiddiqi Kelurahan Kowel Pamekasan dapat menjadi lembaga yang lebih efektif dalam membentuk moral siswa, sementara juga memperkuat kerjasama antara madrasah dan orang tua untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan moral anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Drs. Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, PT Bumi Aksara Jakarta 13220
Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta:PT Bulan Bintang,1993.
Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Jakarta: Cahaya, 2007.
Pusat Kajian Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa, 2005.
Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
Fefi Tiyaningsih, *Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak*, 2012,
Rahmawati, *Pengaruh Keteladanan Orangtua terhadap Akhlak Anak*, 2010,
Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: PT Bina Ilmu offset.
Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar 2005.

Robiatul Adawiyah, Supandi

Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Sosial Humaniora, vol. 9 no. 2 Desember 2005.

Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015.

John Lofland dan Lyn Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont California: Wads Worth Publishing Company, 1984.

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sutrisno Hadi, *Statistik II*, Yogyakarta: UGM Press, 1986.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2021.